

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari pendekatan agama, memakai pakaian mempunyai fungsi utama untuk menutupi aurat pemakainya dari pandangan orang lain. Ditinjau dari sudut pandang sosiologis dan kesehatan, memakai pakaian berfungsi untuk melindungi dan menjaga tubuh manusia dari berbagai kekotoran serta meningkatkan wibawa hidup. Di perspektif ini, memakai pakaian akan menjadi alat pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan lain, seperti binatang dan bahkan mungkin dengan Malaikat. Karena itu, tidak salah juga jika pakaian diciptakan dengan berbagai mode untuk memenuhi selera pemakainya, dengan tuntutan secara filosofis untuk memenuhi hajat sosial, hajat kesehatan dan bahkan mungkin hajat agama.

Islam mengajarkan bahwa memakai pakaian yang rapih dan bersih, berguna selain sebagai bentuk pemenuhan aspek-aspek sosiologis dan psikologis, tetapi lebih dari itu, memakai pakaian dapat disebut sebagai tindakan ritual yang diajarkan *syari'at* melalui al Qur'an dan Sunnah Nabi. Adanya keterangan al Qur'an yang memberikan batasan-batasan tertentu baik untuk laki-laki maupun perempuan dalam soal pakaian, menjadi isyarat bahwa secara *syari'ah*, Islam menempatkan pakaian sebagai bagian

dari ajaran pentingnya, yang kedudukannya sama pentingnya dengan ajaran-ajaran Islam yang lain. Pakaian akan menjadi cermin dari identitas diri seseorang; laki-laki maupun perempuan.

Khusus untuk perempuan, al Qur'an menyebut pakaian untuk jenis manusia ini dengan istilah Jilbab. Islam dan ajarannya mengajarkan agar kaum wanita mengenakan pakaian yang benar-benar menutup auratnya pada apa yang disebut dengan jilbab. Disepakati hampir oleh seluruh ulama Islam, bahwa seluruh tubuh wanita selain muka dan telapak tangan adalah aurat. Oleh karena itu, tidak salah jika disebutkan bahwa rambut perempuan juga aurat yang karenanya harus ditutupi. Cara menutup rambut dan tubuh wanita itu kemudian disebut dengan istilah jilbab.

Jilbab dalam Islam bukan yang nampak lahir harus mencerminkan perilaku batin yang senantiasa mengharapkan ridla Allah karena dengan jilbab, seorang Muslimah dapat menutupi *hijab*-nya dari berbagai fitnah yang mungkin timbul kepadanya. Seorang Muslimah yang berjilbab harus membuktikan bahwa jilbab yang dikenakannya adalah panggilan hati untuk mengharap ridla Allah. Oleh karena itu, memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab dan bukan pula berasal dari budaya mereka. Murthadla Muthahari (1991: 121) menyebut bahwa pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuna dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran dibandingkan dengan

di tempat-tempat lain. Murthadla Muthahari mengatakan, “pakaian tertutup muncul di pentas bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutanannya daripada yang diajarkan Islam”.

Keharusan memakai jilbab yang lahir-bathin tadi, juga sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Bani dalam bukunya “*Jilbab al-Mar’at al-Muslimah fii al-Kitabi wa al-Sunah* (Jilbab Wanita Muslim dalam Al-Qur’an dan as-Sunah). Di buku ini ia menjelaskan bahwa jilbab wanita muslim itu adalah jilbab yang memenuhi syarat-syarat dalam berbusana muslim.

Adanya batasan-batasan dalam penggunaan pakaian kepada kaum perempuan, tampaknya dilakukan agar masyarakat tidak terjerembab ke dalam tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan agama. Mustafa As-Siba’i (2001: 43) mengungkapkan: “Secara historis yang menjadi penyebab runtuhnya kebudayaan Yunani dan Romawi adalah sikap kaum wanita yang terlalu *tabarruj* (mengumbar aurat) dan ber-*ikhtilat* dengan orang yang bukan muhrimnya.”

Banyak problematika yang ada dalam diri wanita terkait dengan kebiasaan berbusana yang mengikuti mode-mode yang ada dalam lingkungan sosial dan pembinaan terhadap moral sekarang ini. Berpakaian hendaknya memperhatikan etikanya. Menggunakan busana muslimah yang menutup aurat akan menampilkan keagungan akhlak dan prilaku muslimah

Serta berfungsi untuk menghindarkan kaum Muslimin dari fitnah yang mengarah kepada kerusakan dan kekejian.

Tuntutan *nash* yang menghendaki kaum perempuan untuk menggunakan busana Muslimah sebagaimana dijelaskan di atas, telah menjadi inspirasi bagi Kepala Sekolah dan elemen pendidikan di lingkungan SMA PGRI 2 Sindang, Indramayu untuk menetapkan aturan pemakaian jilbab bagi siswi-siswi sekolah dimaksud. Tujuan diterapkannya aturan ini adalah untuk menjaga siswa/siswi sekolah dimaksud dari berbagai gejala adanya *deviasi* perilaku mereka baik sudut pandang sosial maupun agama. Penelitian ini akan mengkaji tentang pengetahuan, pemahaman dan intensitas pemakaian busana Muslimah terhadap pembentukan kepribadian Islami di SMA PGRI 2 Sindang Indramayu.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian dapat dirumuskan ke dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengertian, hakikat, dan manfaat busana Muslimah?
- b. Bagaimanakah *intensitas* penggunaan jilbab di kalangan siswa/i SMU PGRI 2 Sindang Indramayu?

- c. Adakah pengaruh *intensitas* penggunaan busana Muslimah terhadap kepribadian siswa/i di SMU PGRI 2 Sindang Indramayu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- a. Pengertian, hakikat, dan manfaat pemakaian busana Muslimah.
- b. *Intensitas* penggunaan jilbab di kalangan siswa/i SMU PGRI 2 Sindang Indramayu.
- c. Pengaruh pemahaman dan *intensitas* penggunaan busana Muslimah terhadap kepribadian siswa/i di SMU PGRI 2 Sindang Indramayu.

2. Kegunaan Penelitian

Secara objek teliti peneliti, penelitian ini berguna untuk menjadi bahan acuan bagi praktisi pendidikan yang bercita-cita mengembangkan perilaku Islami dalam seluruh perilaku keagamaan siswa, dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Bagi peneliti, hasil penelitian ini selain akan mengantarkan peneliti untuk menjadi *Magister* di Pascasarjana UMY, juga dapat menjadi rujukan teoritis ini sekaligus menjadi pedoman praktis dalam

melakukan pembinaan terhadap siswa/i di mana peneliti menjadi praktisi pendidikan di lembaga dimaksud. Bagi masyarakat luas, penelitian ini berguna untuk melakukan pengembangan keilmuan melalui khazanah penelitian. Bagi kampus UMY, penelitian sangat penting untuk menjadi laboratorium keilmuan.

D. Kerangka Pemikiran

Sejak awal, pakaian berfungsi untuk menjadi penutup tubuh. Namun dengan lajunya perkembangan zaman, fungsi pakaian mengalami perkembangan. Kalau di zaman lalu, pakaian *an sich* hanya sebagai penutup aurat, saat ini pakaian berfungsi sebagai hiasan (keindahan) dan simbol dari status sosial orang yang memakainya. Islam mengajarkan agar penganutnya menggunakan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu pakaian yang dapat menutup aurat, yang kemudian disebut jilbab untuk kaum perempuan. Islam tidak melarang seorang Muslimah mengikuti *trend* yang sedang *in* pada zaman tertentu, asal tetap pakaian yang dipakainya itu sopan dan beretika sebagaimana yang diajarkan Islam.

Model pakaian sekarang beraneka ragam corak dan bentuknya. Ada pakaian yang tetap saja tidak menutup aurat pemakainya atau pakaian tersebut dibuat dengan gaya minimalis sehingga meskipun memakai pakaian tetap saja setiap lekukan tubuh pemakainya terlihat dengan jelas.

Khusus untuk wanita, Islam mewajibkan penggunaan busana Islami yaitu dengan cara memakai jilbab yang berfungsi sebagai pelindung dan pemisah/pembeda dengan cara berpakaian orang di luar Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat al-Ahzab [33] ayat 59 yang artinya sebagai berikut:

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Adapun alasan bagi wanita yang menggunakan jilbab adalah untuk keamanan bagi pemakainya. Perintah memakai jilbab bagi wanita Muslimah pada dasarnya bukan sekedar perintah yang fungsinya melindungi kehormatan wanita saja, tapi juga merupakan ibadah bagi Muslimah itu sendiri. Sebaliknya bagi yang melanggar, kehormatannya pasti akan tercoreng.

Berkenaan dengan soal ini, Nabi bersabda:

“Ada dua golongan dari ahli mereka yang siksanya belum pernah saya lihat sebelumnya, 1). Kaum yang membawa cambuk seperti sekor sapi yang digunakan memukul orang (ialah penguasa yang zhalim), 2). Wanita yang berpakaian tapi telanjang yang selalu membuat maksiat dan menarik orang lain untuk berbuat maksiat. Rambutnya sebesar punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan mencium wanginya, padahal bau surga itu tercium sejauh perjalanan yang amat panjang”. (HR. Muslim)

Pemakaian jilbab tidak didasarkan pada kepantasan atau mode yang lagi *in* di kalangan pemakainya, melainkan berdasarkan al-Qur'an dan al-

Sunah. Mereka yang berjilbab tapi jauh dari kriteria tersebut dikategorikan wanita telanjang. Rasulullah dalam konteks ini bersabda:

“Dari Abdullah bin Umar, ia mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Pada hari akhir, umatku anti akan ada wanita-wanita yang berpakaian namun hakikatnya telanjang. Di atas mereka seperti terdapat bongkol (punuk) onta. Kutuklah mereka karena sebenarnya mereka itu adalah kaum yang terkutuk” (HR. Al-Tabrani, *al-Mu'jamu Shagir*, 223)

Dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan mendesak. Bagi wanita Muslim sangat jelas bahwa menutup aurat adalah suatu kewajiban yang dibebankan *syar'i*. Tetapi, semua itu tidaklah berpengaruh terhadap kehidupan di zaman era globalisasi. Di zaman ini banyak wanita yang menggunakan busana yang memperlihatkan aurat mereka bahkan wanita yang berjilbab juga ada yang meniru berbusana seperti itu.

Mengikuti mode dan membuka hijab (busana) merupakan dua perbuatan yang sama nilainya (mengandung dosa) mereka sebenarnya adalah orang yang tertipu peradaban Barat serta kepalsuannya. Bahkan, sangatlah disayangkan, diantara para penentang itu terdapat wanita-wanita muslimah yang telah berpengaruh terhadap pendidikan Barat serta telah menampakkan aurat mereka.

Jelaslah bahwa sekarang wanita Muslim yang berjilbab juga menggunakan dan mengikuti mode yang lagi nge-trend sekarang. Yaitu

mereka berpakaian yang tidak sesuai dalam berbusana islami yang diajarkan dan dijelaskan al-Qur'an. Dengan menggunakan celana ketat dan *jeans* ketat, sehingga lekukan tubuh mereka tetap terlihat dengan jelas. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa mode pakaian sekarang ini dapat mempengaruhi cara berbusana khususnya wanita Islam. Sehingga mereka lebih mengikuti *tren* mode daripada mengikuti ajarannya sendiri.

Pakaian Jilbab yang diterapkan di SMA PGRI 2 Sendang Indramayu, tentu bukan jilbab dalam pengertian pakaian yang mengikuti trend tadi. Tetapi pakaian yang didasarkan atas firman Tuhan dan sabda Nabi. Namun demikian, efektifitas penggunaan Muslimah ini, tampaknya perlu dikaji dalam kajian psikologis, yakni sejauhmana efektifitas penggunaan jilbab dimaksud terhadap perilaku keagamaan anak atau siswa/i di SMA ini. Inilah urgensi dari penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menentukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yakni: Variabel X (Intensitas Pemakaian Busana Muslimah), dan ini dapat dipandang sebagai variabel bebas, yakni variabel yang bisa mempengaruhi atau tidak

mempengaruhi variabel lain. Namun demikian, variabel x di sini akan coba dihubungkan dengan Variabel Y (Kepribadian Islami) yang dapat dipandang sebagai terikat terhadap variabel X . Kedua variabel ini akan dihubungkan satu sama lain, sehingga penelitian ini bersifat korelasional antara kedua variabel dimaksud.

3. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber Data Teoritik. Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku literatur yang ada hubungannya dengan judul tesis ini untuk dijadikan sumber rujukan.
- b. Sumber Data Empirik. Sumber data empirik diperoleh melalui data lapangan yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu siswa/i SMA PGRI 2 Sindang Indramayu. Data lapangan ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan penyebaran angket.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah seluruh siswa/i SMA PGRI 2 Sindang Indramayu yang berjumlah 1097. Fokus penelitian dilakukan di kelas kelas XI yang berjumlah 385. Sampel dalam penelitian ini diambil dari jumlah siswa kelas dua yang berjumlah 385. Dari jumlah dimaksud yang dijadikan sampel berjumlah 13 persen yang semuanya 50 sampel. Jumlah ini diambil merujuk kepada pendapat Suharsimi Arikunto (1989: 246), yang menyebut:

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila objeknya kurang dari 100 maka dapat diambil semua, sehingga sampelnya total dan penelitian disebut dengan istilah penelitian populasi. Selanjutnya jika objeknya itu lebih dari 100 dapat diambil 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % tergantung kemampuan peneliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data fisik tentang bagaimana pengaruh aturan pelaksanaan kewajiban berbusana Islami terhadap kepribadian siswa/i SMA PGRI 2 Sindang Indramayu.

b. Angket

Teknik angket dilakukan dengan membagikan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia, diberikan kepada 50 Siswa/i SMA PGRI 2 Sindang Indramayu yang menjadi responden yang diambil secara acak di kelas II.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu melakukan analisis didasarkan pada data yang sudah ada. Dalam analisis data ini penulis menggunakan prosentase yaitu;

$$Mx = \frac{x}{M}$$

$$My = \frac{y}{M}$$

Keterangan:

- Mx = Nilai yang dicari dari variabel X
X = Nilai variabel X
M = Jumlah sampel
My = Nilai yang dicari dari variabel y
Y = Nilai variabel Y
M = Jumlah sampel

Untuk menafsirkan data, penulis menggunakan pendapat Suharsimi

Arikunto (1996: 244) yang menyatakan bahwa:

- 79 % - 100 % = Baik
56 % - 75 % = Cukup baik
40 % - 55 % = Kurang baik
Kurang dari 40 % = Tidak baik

Untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel yang menjadi objek teliti, penulis menggunakan rumus korelasi *r Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" *product moment*

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi skor x setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi skor y setelah terlebih dahulu dikuadratkan.

Memberi interpretasi terhadap r_{xy} , dari hasil perhitungan dengan ketentuan yang jika menganut pemikiran Suharsimin Arikunto, (1993:258) sebagai berikut:

- a. Nilai antara 0,800 sampai dengan 1,000 = Tinggi
- b. Nilai antara 0,600 sampai dengan 0,800 = Cukup
- c. Nilai antara 0,400 sampai dengan 0,600 = Agak rendah
- d. Nilai antara 0,200 sampai dengan 0,400 = Rendah
- e. Nilai antara 0,000 sampai dengan 0,200 = Sangat rendah